

Allisya Rupiah Equity Fund

Juli 2016



BLOOMBERG: AZSRPEQ:IJ

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal dalam jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek seperti deposito syariah, SBI syariah, SPN syariah, dan/atau reksadana syariah pasar uang) dan 80 – 100% ke dalam instrumen-instrumen saham dalam instrumen syariah berdasarkan keputusan OJK (baik secara langsung atau melalui reksadana saham syariah).

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun terakhir **12,68%**
 Bulan Tertinggi **14,81%** Jul-09
 Bulan Terendah **-12,99%** Okt-08

Rincian Portofolio

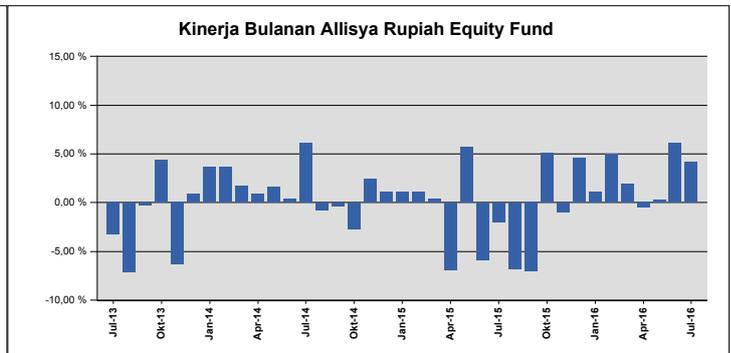
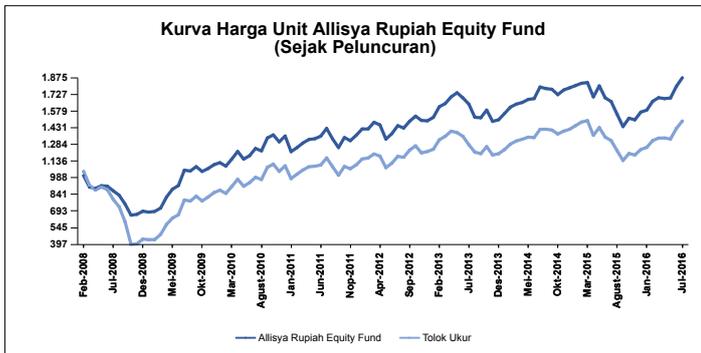
Saham **96,71%**
 Kas/Deposito Syariah **3,29%**

Lima Besar Saham

Telekomunikasi Indonesia **19,50%**
 Unilever Indonesia **15,79%**
 Astra International **14,05%**
 Indofood CBP Sukses Makmur **4,32%**
 Indofood Sukses Makmur **3,80%**

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Allisya Rupiah Equity Fund	4,23%	10,94%	18,11%	12,68%	14,29%	19,38%	87,46%
Tolok Ukur*	4,65%	11,23%	18,58%	13,18%	16,49%	20,43%	49,11%

*Jakarta Islamic Index (JII)



INFORMASI LAIN

Total dana (Milyar IDR) : IDR 735,67
Kategori Investasi : Agresif
Tanggal Peluncuran : 01 Feb 2008
Mata Uang : Indonesian Rupiah
Dikelola oleh : PT Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per Unit (Per 29 Juli 2016) : **Beli** IDR 1.780,83 **Jual** IDR 1.874,56
Rentang Harga Jual-Beli : 5,00%
Biaya Manajemen : 2,00% p.a.

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Juli 2016 pada level bulanan 0.69% (dibandingkan konsensus 0.83%, 0.66% di bulan Juni 2016) yang dikarenakan oleh kenaikan harga bahan makanan, makanan jadi dan minuman. Secara tahunan, inflasi pada level 3.21% (dibandingkan konsensus 3.37%, 3.45% di bulan Juni 2016). Inflasi ini berada di 3.49%, tetap dari bulan sebelumnya (dibandingkan konsensus 3.59%). Pada pertemuan Dewan Gubernur 21 Juli 2016, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuannya pada level 6.50%, fasilitas pemijaman pada level 7.00% dan juga fasilitas simpanan Bank Indonesia pada level 4.50%. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +0.65% menjadi 13,094 di akhir bulan Juli 2016 dibandingkan bulan sebelumnya 13,180. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal kedua 2016 meningkat 4.02% secara triwulan (5.18% secara tahunan dibandingkan kuartal sebelumnya pada 4.91% secara tahunan) dimana penyebab terbesar dikarenakan pertumbuhan pada lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan. Berdasarkan pengeluaran, pengeluaran pemerintah dan konsumsi pribadi menjadi faktor utama penggerak sementara investasi dan ekspor bersih terus menurun. Neraca perdagangan tercatat surplus +0.9 miliar Dollar AS (surplus +1.399 miliar Dollar AS pada sektor non-migas, defisit -0.498 miliar Dollar AS) di bulan Juni 2016. Ekspor menurun secara tahunan -4.42% dengan penurunan terbesar pada ekspor besi dan baja, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -7.41%. Cadangan devisa meningkat 1.62 miliar Dollar AS dari 109.79 miliar Dollar AS di bulan Juni 2016 menjadi 111.41 miliar Dollar AS di bulan Juli 2016 dikarenakan penerimaan dari pajak dan minyak bumi juga hasil penjualan Surat Berharga Bank Indonesia. Cadangan devisa tersebut cukup untuk membiayai 8.5 bulan impor atau 8.2 bulan import dan pembayaran hutang luar negeri pemerintah.

Indeks JAKISL (indeks berbasis syariah) ditutup lebih tinggi di bulan Juli sebesar 726.61, naik sebesar +4.65% MoM. Saham berkapitalisasi besar seperti TLKM, PGAS, ASII, INDF, dan INCO berkontribusi terhadap keuntungan bulanan yang naik sebesar +6.28%, +40.60%, +4.39%, +14.83%, dan +40.66% MoM. Pasar saham terus bereaksi kuat sebagai hasil dari disahkannya RUU pengampunan pajak yang diharapkan dapat meningkatkan pajak pemerintah di masa mendatang, sampai pada titik dimana mampu mendanai sebagian dari proyek infrastruktur dan kebijakan populis tanpa bergantung pada pendanaan eksternal. Sentiment positif ini telah tercermin pada arus masuk dana asing sebesar US\$900 juta di bulan Jul-16. Pelaku pasar juga dikejutkan dengan pengumuman perombakan kabinet ke-2, khususnya pada penunjukan mantan Menteri Keuangan dan direktur Bank Dunia, Sri Mulyani, sebagai Menteri Keuangan baru. Memiliki track record sebagai reformis sejati, dia akan mampu mengelola risiko fiskal yang lebih baik ke depan. Pada kerangka yang lebih luas, ia akan memberikan kebijakan fiskal yang lebih konsisten dan dapat melanjutkan program pengampunan pajak dan reformasi pajak. Perlu diingat bahwa dia adalah pencetus awal pengampunan pajak, yang disebut Sunset Policy pada tahun 2008. Pada intinya, kedua katalis tersebut memiliki dan akan memberikan sentimen positif kepada para investor dan akan memiliki manfaat terhadap perekonomian secara keseluruhan, terutama pada investasi swasta. Dari sisi sektor, Sektor Pertambangan mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar +12.30% MoM. INCO (Vale Indonesia) dan ADRO (Adaro Energy) menjadi pendorong utama, mencatat keuntungan sebesar +40.66% dan +22.35% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Infrastruktur yang mencatat keuntungan sebesar +6.25% MoM, didukung oleh PGAS (Perusahaan Gas Negara) dan TLKM (Telekomunikasi Indonesia) mengalami kenaikan sebesar +40.60% dan +6.28% MoM. Di sisi lain, Sektor Konsumsi mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar -0.08% MoM. UNVR (Unilever) dan ROTI (Nippon Indosari) menjadi penghambat utama, turun -0.06% dan -0.95% MoM.

Kami lebih optimis pada pasar saham Indonesia yang dilatarbelakangi oleh inisiatif pemerintah yang lebih baik yang kami anggap akan memiliki ramblatan efek positif terhadap sektor swasta. Fokus kami tetap melihat akan nilai dan perubahan pergerakan laba pada jangka yang lebih panjang mengingat tahun 2017 diharapkan akan menjadi tolak ukur perubahan.